

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

AKHLAK

Dengan

SESAMA MUSLIM



Seri Tafsir
Buku
ke-4

مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku ke-4

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

AKHLAK

Dengan

SESAMA MUSLIM



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

AKHLAK DENGAN SESAMA MUSLIM

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 28 halaman)

Edisi

Al Muharram 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-4

Penerbit



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Akhlaq Dengan Sesama Muslim	1
1. Makna Ayat Secara Umum	2
2. Definisi Akhlak Karimah.....	4
3. Potensi dan Keutamaan Akhlak Karimah.....	6
4. Akhlak Mulia Orang Beriman	9
• Orang mukmin menjalin persaudaraan dengan iman.....	9
• Saling mencintai dengan saudaranya seiman	10
• Orang yang beriman ta'awun di dalam berdakwah	11
• Berakhlak lembut kepada sesama saudaranya	13
• Menunaikah hak saudaranya.....	14
• Mempermudah urusan saudaranya	15
• Bersabar atas gangguan saudaranya.....	16
• Mencintai perdamaian dan membenci permusuhan	17

- Mendahulukan kepentingan saudaranya18
- Mencegah kezhaliman saudaranya.....20
- Membantu menyelesaikan kesulitannya dan menutupi aibnya.....21
- Menjalin kecintaan karena Allah ﷻ 22
- Hendaknya tawadhu' sesama kaum muslimin..... 23
- Memaafkan kesalahan saudaranya..... 25
- Menjauhi berprasangka buruk kepada saudaranya..... 27



AKHLAK DENGAN SESAMA MUSLIM

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. at-Taubah [9]: 71)



Makna Ayat Secara Umum

Allah ﷻ membedakan akhlak orang yang beriman dengan orang munafik dan orang kafir. Islam menyuruh orang mukmin agar berakhlak yang mulia kepada semua manusia, terutama kepada saudaranya yang beriman.

Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Tatkala Allah ﷻ menjelaskan sifat orang munafik, lalu menjelaskan sifat orang yang beriman. Bahwa orang mukmin lelaki dan perempuan saling menolong, saling mencintai, saling membantu dalam hal yang ma'ruf yaitu segala sesuatu yang baik, berupa aqidah yang benar, amal shalih, dan akhlak yang mulia—dan yang paling didahulukan hendaknya memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki orang lain—, dan mencegah kemungkaran; yaitu segala sesuatu yang menentang kebenaran, seperti keyakinan yang batil, amal yang buruk, dan akhlak yang hina. Mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka inilah yang mendapat rahmat Allah dan kebaikan dari-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Bijaksana meletakkan sesuatu

pada tempatnya. Dia terpuji di dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya.”¹

1 *Tafsir al-Karimur Rahman 1/343*



Definisi Akhlak Karimah

Al-Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, "Akhlak menurut bahasa adalah perangai dan adab yang dilakukan oleh manusia seperti naluri dan pembawaannya."²

Akhlak karimah adalah akhlak Rasulullah ﷺ dan juga pada sahabat beliau. Sa'id ibn Hisyam ibn Amir berkata, "Aku pernah datang kepada Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dan aku menanya, 'Wahai Ummulmukminin, kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ.' Dia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَوْلَ اللَّهِ ﷻ: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Akhlak beliau adalah al-Qur'an. Belumkah kamu membaca al-Qur'an, firman Allah ﷻ (yang artinya), 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.' (QS. al-Qalam [68]: 4)."³

2 Tafsir al-Qurthubi 18/227

3 Musnad Ahmad: 25338 dishahihkan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah: 4811

Ibnu Abbas رضي الله عنه dan sahabat lainnya berkata, “Akhlaq karimah adalah ajaran Islam.”⁴

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Maksud ayat ini ialah akhlak karimah adalah mengamalkan isi al-Qur’an, perintah dan larangannya, memiliki perangai yang baik, malu, dermawan, berani, penyantun, dan berperangai baik lainnya.”⁵

Al-Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Ayat ini menjelaskan akhlak Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau berlaku lembut dan menghormati umatnya, melaksanakan perintah Allah عز وجل dan meninggalkan larangan-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah.”⁶

Abdullah ibn al-Mubarak رحمته الله berkata, “Akhlaq karimah adalah berwajah gembira pada saat berjumpa dengan kawan, senantiasa berbuat baik kepada insan, dan menahan diri tidak mengganggu orang.”⁷

Al-Imam asy-Syafi’i رحمته الله berkata, “Keperwiraan ada empat rukun: akhlak yang mulia, dermawan, *tawadhu’* (merendahkan diri), dan ibadah.”⁸

4 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/818

5 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/819

6 *Tafsir al-Qurthubi* 18/227

7 HR. at-Tirmidzi No. 2136

8 *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* 10/195



Potensi dan Keutamaan Akhlak Karimah



Akhlak karimahlah yang membedakan manusia dengan hewan, yang membedakan orang muslim dengan orang kafir dan munafik. Dengan akhlak Islam, manusia hidupnya tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Karena sangat pentingnya akhlak ini, Allah ﷻ mengutus utusan-Nya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”⁹

Karena pentingnya akhlak ini, beliau dikaruniai oleh Allah ﷻ menjadi pelopor dan imam akhlak. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

9 HR. Ahmad: 9187 dishahihkan oleh al-Albani *ash-Shahihah* No. 45

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4)

Karena keutamaan akhlak pula, semua kebaikan manusia tergantung pada akhlaknya yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ
النَّاسُ

“Kebaikan adalah budi pekerti yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terlintas/terdetik dalam dadamu dan kamu tidak suka jika hal itu diketahui orang lain.”¹⁰

Bahkan kebaikan hidup orang yang beriman di akhirat tergantung pada kebaikan akhlaknya sewaktu dia di dunia. Dari Abu Darda' رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat kelak daripada akhlak yang mulia.”¹¹

Orang yang memiliki akhlak yang mulai sederajat dengan ibadah puasa pada siang hari dan shalat tahajud. Aisyah رضي الله عنها mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang senantiasa berpuasa dan

10 HR. Muslim No. 6681

11 HR. Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 5082

mengerjakan shalat pada malam harinya.”¹²

Orang yang berakhlak karimah sempurna imannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.”¹³

Dengan akhlak karimah, para da’i mudah diterima dakwahnya oleh umat. Abu Dzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِّعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertaqwalah engkau kepada Allah di mana pun engkau berada. Ikutilah (perbuatan) yang huruk dengan (perbuatan) yang baik, niscaya –perbuatan yang baik itu– akan menghapus perbuatan yang buruk. Dan, berakhlaklah kepada manusia dengan budi pekerti yang baik.”¹⁴

Usamah ibn Syarik berkata, “Mereka menanya, ‘Wahai Rasulullah, pemberian apakah yang paling mulia untuk orang Islam?’ Beliau menjawab, ‘Akhlak yang baik.’”¹⁵

12 HR. Abu Dawud. Shahih; lihat *al-Misykah*: 5082.

13 HR. Abu Dawud No. 4684 dishahihkan oleh al-Albani

14 HR. at-Tirmidzi No. 2115 dihasankan oleh al-Albani *al-Misykah*: 508

15 *Shahih Ibnu Hibban* No. 476



Akhlak Mulia Orang Beriman

- **Orang mukmin menjalin persaudaraan dengan iman**

Ikatan akhlak orang yang beriman dengan iman bukan dengan adat atau suku dan bangsa. Dengan beriman kepada Allah ﷻ dan rukun iman lainnya, umat Islam bersatu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾



“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat [49]: 10)

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, *“Ukhuwwah* (persaudaraan) di sini adalah ukhuwwah sesama mukmin, karena orang mukmin disifatkan oleh Nabi ﷺ:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ

*'Perumpamaan orang mukmin di dalam kasih sayang mereka, belas kasihan mereka, kelembutan mereka seperti satu badan.'*¹⁶

Al-Imam Abu Abdillah al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Persaudaraan di dalam ayat ini ialah persaudaraan seagama, karena kemuliaan bukanlah terletak pada keturunan."¹⁷

Al-Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, "Ayat ini menunjukkan putus hubungan antara orang mukmin dengan orang kafir, demikian pula dalil Sunnah memberikan hukum yang sama."¹⁸

• Saling mencintai dengan saudaranya seiman

Orang Islam bagikan satu bangunan yang saling kuat menguatkan. Ia bergembira tatkala sudaranya mendapatkan kemenangan. Ia pun ikut berduka cita atas musibah yang menimpa saudaranya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

*"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."*¹⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى

16 HR. Muslim: 4687. Lihat *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyyah, 3/419.

17 Lihat *Tafsir al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 16/322

18 Lihat *Ahkamul Qur'an* 1/273

19 HR. al-Bukhari No. 481, 2446, 6026

مِنْهُ عَضُوٌّ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit pula dengan tidak bisa tidur dan demam.”²⁰

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang yang belas kasihan, Allah belas kasihan kepadanya. Belas kasihanilah penduduk bumi, kamu akan dibelaskasihani oleh penghuni langit.”²¹

• Orang yang beriman ta’awun di dalam berdakwah

Di antara akhlak orang yang beriman, satu sama lain—sebagaimana penjelasan ayat di atas—bersatu di dalam menyampaikan amar ma’ruf nahi mungkar, tidak berpecah belah atau berjalan sendiri-sendiri atau saling menghujat dan membenci keberhasilan saudaranya.

Al-Imam Abu Abdillah al-Qurthubi berkata, “Ayat ini mengandung empat pembahasan: **Yang pertama:** Hati orang yang beriman saling mencintai, lembut, dan tawadhu’ dengan orang yang beriman lainnya, berbeda dengan orang munafik yang saling bercerai-berai. **Yang kedua:** Mereka bekerja sama di dalam memerintahkan manusia agar beribadah hanya kepada

20 HR. al-Bukhari No. 6011, Muslim No. 2586

21 HR. at-Tirmidzi 4/323

Allah saja. Dan membendung kemungkarannya; di antara puncak kemungkarannya adalah syirik, menyekutukan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. **Yang ketiga:** Mereka senantiasa menjalankan shalat berjama'ah dan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه menunaikan zakat juga. **Yang keempat:** Mereka taat kepada Allah ﷻ dengan mengamalkan yang wajib dan taat kepada Rasulullah ﷺ dengan mengamalkan yang sunnah. Mereka inilah orang yang beruntung.”²²

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ﴾

*“Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”*²³

22 *Tafsir al-Qurthubi* 8/203

23 HR. Muslim No. 2699

• Berakhlak lembut kepada sesama saudaranya

Sifat lembut adalah akhlak yang sangat mulia. Sifat lembut meredakan permusuhan, menjalin kecintaan satu sama lain, dan menjadi penyebab keberhasilan di dalam berdakwah. Allah ﷻ menyifatkan Rasulullah ﷺ ramah dan berhati lembut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

‘Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut lagi mencintai kelembutan dan Dia memberi kelembutan tidak seperti Dia memberi kekerasan.’”²⁴

Oleh karena itu, wajib atas para da'i untuk memiliki sikap lemah lembut dalam berdakwah dan memiliki adab baik dalam hal pembicaraan ataupun penyampaian. Jangan sampai tertipu oleh waswas setan sehingga ia merasa bangga tatkala menggunakan kekerasan, ini semua termasuk tipu daya setan. Bagaimana

24 HR. Muslim: 2593

tidak? Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Tidaklah sikap lemah lembut ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah sikap lemah lembut itu dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya menjadi jelek.”²⁵

• Menunaikan hak saudaranya

Di antara akhlak karimah yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, hendaknya saling menunaikan hak saudaranya, seperti: menyebarkan dan menjawab salam, menjenguk saudaranya yang sakit, mendo’akan saudaranya ketika bersin, mendatangi undangannya yang tidak ada di dalamnya kemaksiatan, memberikan nasihat tatkala dia meminta nasihat, dan mengantarkan jenazahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam.” Lalu beliau ditanya, “Apa saja, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika engkau menemuinya maka berilah salam, jika dia mengundangmu maka penuhilah, jika dia minta nasihat kepadamu maka berilah nasihat, jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan do’a يَرْحَمُكَ اللَّهُ), jika dia sakit maka kunjungilah,

25 HR. Muslim No. 6767

dan jika dia meninggal maka antarkanlah (ke kuburan).”²⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ: رَدُّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةُ
الدَّعْوَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ

“Lima hak yang harus ditunaikan seorang muslim atas saudaranya sesama muslim: menjawab salam, ber-tasymit saat saudaranya bersin (yang berucap ‘Alhamdulillah’), memenuhi undangnya, menjenguk ketika ia sakit, dan mengantar jenazahnya.”²⁷

• Mempermudah urusan saudaranya

Di antara akhlak karimah, umat Islam hendaknya mempermudah urusan saudaranya, karena orang yang suka membantu dan mempermudah urusan saudaranya akan dipermudah oleh Allah ﷻ. Imbalan disesuaikan dengan amalnya. Rasulullah ﷺ pernah berdo’a untuk umatnya:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ
أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

“Ya Allah, barang siapa menjadi pemimpin umatku dalam suatu hal, lalu ia menyusahkan mereka, maka balaslah perbuatannya itu dengan kesusahan. Dan barang siapa menjadi pemimpin umatku dalam suatu hal, lalu ia bersikap lembut terhadap mereka, maka berikanlah kelembutan (kasih sayang) kepadanya.”²⁸

26 HR. Muslim

27 HR. Muslim No. 2162

28 HR. Muslim No. 4826

Dari Abu Musa رضي الله عنه bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pernah mengutus Mu'adz ibn Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepadanya:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَحْتَلِفًا

“Permudahlah dan janganlah mempersulit! Sampaikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti! Bertenggangrasalah dan jangan selalu berselisih.”²⁹

• Bersabar atas gangguan saudaranya

Tatkala saudara kita mengganggu diri kita, kita hendaknya mencari udzurnya. Kemungkinan karena mereka tidak tahu atau dalam keadaan terpaksa. Orang yang bersabar atas gangguan saudaranya, niscaya mendapatkan kemudahan dan pahala, insya Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَبْنِيْ اَقْرَبَ الصَّلَاةِ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ﴾ (١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”³⁰

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

29 HR. Muslim No. 4826

30 QS. Luqman [31]: 17

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”³¹

Shahabat Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya kedudukan sabar di dalam iman bagaikan kepala dari tubuh manusia. Ketahuilah, tidaklah orang itu beriman bila dia tidak bersabar.”³²

• Mencintai perdamaian dan membenci permusuhan

Tatkala umat Islam mendapatkan musibah pertengkarannya satu sama lain karena urusan pribadi dan umat, hendaknya tidak memperuncing masalah hingga menyusun kekuatan untuk menyerang saudaranya. Akan tetapi, sebaliknya, hendaknya segera mengadakan upaya perdamaian dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah ﷺ menyatukan pertikaian antara sahabat Muhajirin dan Anshar ketika salah satu di antara mereka ada yang dipukul. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَتِ حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka

31 Shahih. Lihat *at-Ta'liq ar-Raghib* 2/11; *Shahih Abu Dawud*: 1451; *Muttafaq 'alaihi*. HR. at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Albani 4/610

32 *Syu'abul Iman* 7/124

perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Hujurat [49]: 9)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسُ الشُّحَّ﴾

“Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.” (QS. an-Nisa’ [4]: 128)

• Mendahulukan kepentingan saudaranya

Membantu dan mendahulukan kepentingan saudaranya termasuk akhlak karimah yang telah diamalkan oleh Rasulullah ﷺ dan para istrinya. Sahabat Anshar lebih mengutamakan kepentingan sahabat Muhajirin daripada diri mereka sendiri. Allah ﷻ memuliakan mereka ini dalam firman-Nya:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾



“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap

apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9)

Sahabat Anas رضي الله عنه berkata, “Abdurrahman ibn Auf رضي الله عنه tiba di Madinah, lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Sa’ad ibn ar-Rabi’ al-Anshari رضي الله عنه. Saat itu, Sa’ad adalah seorang yang kaya, lalu dia berkata, kepada Abdurrahman, ‘Aku akan membagi untukmu separuh dari hartaku dan menikahkanmu (dengan salah seorang dari istriku).’ Abdurrahman berkata, ‘Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu. Bagiku darimu cukup tunjukkanlah pasar kepadaku.’ Maka dia tidak kembali melainkan pergi ke pasar dengan membawa keju dan minyak samin lalu membawa keuntungannya untuk keluarganya lalu tinggal sejenak atau sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Kemudian dia datang dengan baju yang penuh aroma wewangian. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya, ‘Apakah engkau sudah menikah?’ Dia menjawab, ‘Ya, saya sudah menikah dengan seorang wanita Anshar.’ Beliau bertanya lagi, ‘Dengan mahar apa engkau melakukan akad nikah?’ Dia menjawab, ‘Dengan perhiasan sebiji emas, atau sebiji emas.’ Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, ‘Adakanlah walimah walau hanya dengan seekor kambing.’”³³

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah sempurna iman salah satu di antara kalian sehingga

33 HR. al-Bukhari No. 1908

mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.”³⁴

• Mencegah kezhaliman saudaranya

Al-Imam al-Bukhari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Tolonglah saudaramu baik yang zhalim atau yang terzhalimi.” Lalu beliau membawakan hadits dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا
فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

‘Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi.’ Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, jelas kami paham menolong orang yang dizhalimi, tetapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?’ Beliau bersabda, ‘Pegang tangannya (agar tidak berbuat zhalim).’³⁵

Al-Imam Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Seseorang harus menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi.” Lalu beliau menyertakan hadits:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ
الْأَنْصَارِ فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوْ الْمُهَاجِرُونَ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ
يَا لِلْأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: «مَا هَذَا دَعَايَ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ».
قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ. قَالَ:
«فَلَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ»

34 HR. al-Bukhari 1/29

35 HR. al-Bukhari No. 2264

فَاتَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ».

Dari Jabir رضي الله عنه dia berkata, “Pada suatu hari, ada dua orang pemuda sedang berkelahi, masing-masing dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Pemuda Muhajirin itu berteriak, ‘Hai kaum Muhajirin (berikanlah pembelaan untukku)!’ Pemuda Anshar pun berseru, ‘Hai kaum Anshar (berikanlah pembelaan untukku)!’ Mendengar itu, Rasulullah ﷺ keluar dan bertanya, ‘Ada apa ini? Bukankah ini adalah seruan jahiliyyah?’ Orang-orang menjawab, ‘Tidak, ya Rasulullah. Sebenarnya tadi ada dua orang pemuda yang berkelahi, yang satu mendorong yang lain.’ Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Baiklah. Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zhalim atau yang sedang dizhalimi. Apabila ia berbuat zhalim/aniaya, maka cegahlah ia dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia dizhalimi/dianiaya, maka tolonglah ia.’”³⁶

- **Membantu menyelesaikan kesulitannya dan menutupi aibnya**

Di antara sifat manusia ialah memiliki sifat kekurangan sehingga butuh bantuan orang lain. Yang berhak membantu kesulitan orang yang beriman selain Allah ﷻ adalah saudaranya yang beriman, sebagaimana keterangan ayat di atas, bahwa Allah ﷻ menyifatkan orang mukmin saling menolong satu sama lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،

36 HR. Muslim No. 6747

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Barang siapa menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesulitan darinya dari kesulitan-kesulitan di hari kiamat. Dan barang siapa memudahkan urusan seorang mukmin, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.”³⁷

• Menjalin kecintaan karena Allah ﷻ

Banyak manusia menjalin kecintaan satu sama lain, berhubungan satu sama lain, dan menolong orang lain karena harta, kedudukan, keturunan, organisasi, wadah, pekerjaan, suku, negara, dan lainnya; tetapi itu semua tidak menjamin akan kekal dan membawa kebaikan karena manusia punya hawa nafsu, ingin berkuasa, dan menonjolkan dirinya. Berbeda dengan kecintaan yang didasari dengan keimanan, maka akhlak yang berupa iman inilah yang akan membawa kesejahteraan dan ketenteraman jiwa satu sama lain, insya Allah.

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya di antara orang yang mendapatkan naungan pada hari kiamat kelak ialah orang mukmin yang menjalin kecintaan dan persaudaraan karena Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

37 HR. Muslim No. 2699

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

“Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah di atas keadaan yang demikian.”³⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Demi Allah, tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kalau aku beritakan kepada kalian sesuatu yang jika kalian praktikkan akan menumbuhkan rasa cinta di antara kalian? Sebarkan salam di antara kalian.”³⁹

• Hendaknya tawadhu' sesama kaum muslimin

Tawadhu' (merendahkan diri) adalah perangai terpuji di sisi Allah ﷻ dan disenangi oleh fitrah manusia. Orang mukmin hendaknya berakhlak tawadhu' kepada Allah ﷻ dan kepada sesama kaum muslimin. Bukankah Rasulullah ﷺ disuruh tawadhu' kepada umatnya, tentu umatnya pun harus tawadhu'. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengi-

38 HR. al-Bukhari No. 660

39 HR. Muslim

kutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. asy-Syu’ara’ [26]: 215)

Ibrahim al-Asy’asy berkata, “Saya pernah bertanya kepada al-Fudhail ibn Iyadh tentang makna tawadhu’, beliau menjawab, ‘Hendaknya kamu tunduk menerima kebenaran, dan kamu amalkan kebenaran itu dari siapa pun yang kamu dengar sekalipun kebenaran itu datang dari anak kecil dan dari manusia yang paling bodoh.’”⁴⁰

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”⁴¹

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak ingin berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu hanya untuk orang-orang yang bertaqwa.” (QS. al-Qashash [28]: 83)

Rasulullah ﷺ bersabda:

«... وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ...»

40 Lihat *Ta'zhimu Qadrish Shalat li Muhammad ibn Manshur al-Marwazi* 2/42.

41 HR. Muslim No. 6757

“... Dan yang demikian itu tidaklah surga itu dimasuki oleh manusia melainkan jiwa yang berserah diri kepada Allah...”⁴²

Qutailah رضي الله عنه menuturkan bahwa ada seorang yahudi yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik. Kamu mengucapkan ‘Atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan ‘Demi Ka’bah’.” Maka Nabi ﷺ memerintah para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan ‘Demi Allah Pemilik Ka’bah’ dan mengucapkan ‘Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu’.”⁴³

Jika Rasulullah ﷺ tidak gengsi menerima kebenaran yang datang dari orang kafir, maka bagaimana orang Islam menolak kebenaran dari saudaranya karena tidak cocok dengan hawa nafsunya? *Wallahul Musta’an.*

• Memaafkan kesalahan saudaranya

Manusia tidak luput dari kesalahan baik karena disengaja, tidak tahu, atau lupa. Allah ﷻ tidak menghukum hamba bila mereka berdosa karena tidak tahu, lupa, atau terpaksa. Bahkan Allah ﷻ memaafkan dosa hamba banyak sekali. Sebab itu, bila Allah ﷻ Pencipta manusia memaafkan hamba dan menerima taubat mereka, tentu kita selaku orang Islam hendaknya suka memaafkan saudara kita, sebagaimana kita senang bila kesalahan kita dimaafkan oleh saudara kita. Memaafkan kesalahan saudara kita berarti menghilangkan rasa sakit hati, dendam, dan keinginan jahat lainnya.

42 HR. al-Bukhari No. 6528

43 HR. an-Nasa’i No. 3782; lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* No. 2042

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda:

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”⁴⁴

Bahkan yang paling baik hidupnya orang yang beriman, hendaknya senantiasa memintakan ampun dosa saudaranya. Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo’a, ‘Wahai Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.’ (QS. al-Hasyr [59]: 10)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ كَأَنِّي أَنْظَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
ضَرَبَهُ قَوْمُهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ

Dari Abdullah ibn Mas’ud رضي الله عنه dia berkata, “Sepertinya saya pernah

44 HR. Muslim No. 6757

mendengar Rasulullah ﷺ bercerita tentang seorang Nabiullah yang dianiaya oleh kaumnya. Kemudian dia menghapus darah dari wajahnya dan berkata, ‘Wahai Allah, wahai Rabbku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.’”⁴⁵

• Menjauhi berprasangka buruk kepada saudaranya

Buruk sangka adalah fitnah dan waswas yang dihembuskan oleh setan agar umat Islam bertengkar satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap berita yang kita dengar atau yang kita terima yang menjelaskan keburukan saudara kita, hendaknya kita *ta-bayyun* ‘teliti terlebih dahulu’. Siapakah dia? Jika benar berita itu, adakah maslahatnya atau tidak jika kita utarakan kepada yang bersangkutan? Ini penting agar kita tidak menjadi sebab perpecahan umat Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Hujurat [49]: 12)

45 HR. Muslim No. 6929

Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga kita dikaruniai oleh Allah ﷻ akhlak karimah sehingga mampu menjalin persaudaraan kaum muslimin sesuai dengan Sunnah dan diridhai oleh Allah ﷻ. *Amin.*

Buku “Akhlaq dengan Sesama Muslim” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. membahas nilai-nilai luhur akhlak dalam Islam, khususnya dalam hubungan antar sesama Muslim. Berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an dan hadits, buku ini menekankan pentingnya membangun ukhuwah Islamiyah melalui akhlak mulia seperti saling tolong-menolong, memaafkan, menghindari prasangka buruk, serta mendahulukan kepentingan orang lain.

Disusun secara ringkas namun padat, buku ini menunjukkan bahwa akhlak adalah bagian tak terpisahkan dari iman. Ia bukan sekadar adab sosial, tetapi cermin dari kualitas keislaman seseorang dan penentu kebahagiaan dunia serta akhirat. Cocok bagi siapa pun yang ingin memperdalam pemahaman tentang etika Islami dan memperbaiki hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari..

Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ